

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada upaya investigatif untuk mengkaji secara natural fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya. Menurut Moleong (2011) bahwa

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (hlm. 6)

Penggunaan pendekatan kualitatif didasari oleh pemikiran bahwa pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian yang pada hakekatnya ingin melakukan eksplorasi pada objek penelitian serta memperoleh gambaran secara mendalam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Seperti yang dipaparkan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011, hlm. 4) bahwa “*metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Yang kemudian didukung oleh pendapat Moleong (2011, hlm. 11) mengenai metode deskriptif bahwa “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka”. Jenis pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian diharapkan dapat menjelaskan melalui kata-kata tertulis atau lisan secara akurat mengenai pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi.

## B. Partisipan dan Tempat Penelitian

### 1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah pihak-pihak yang bersedia memberikan berbagai informasi berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian utama adalah orang tua anak yang bersekolah di sekolah inklusi. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sugiyono (2014, hlm. 300) mengemukakan bahwa “*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.” Berdasarkan ciri tersebut, peneliti melakukan *emergent sampling design*, yaitu dengan menjadikan guru dan teman sebayanya di sekolah inklusi (tempat anak bersekolah) sebagai orang yang paling tahu mengenai keseharian anak selama di sekolah. Penelitian ini melibatkan dua keluarga, yaitu orang tua dan anaknya yang mengalami ketunaunguan sebagai subjek penelitian. Adapun subjek penelitian tersebut adalah orang tua dari anak tunarungu IMY dan orang tua dari anak tunarungu RHT. IMY berusia 15 tahun, kelas IX di sekolah inklusi ACM, mengalami ketunarunguan sejak lahir. Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mengecek kebenarannya. Hasil tes auditori dari telinga kanan IMY mengalami kehilangan pendengaran pada 72 dB yaitu *severe hearing loss* dan telinga kirinya mengalami kehilangan pendengaran pada 63 dB yaitu *moderately severe hearing loss*. Di sisi lain, IMY memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik layaknya anak dengan pendengaran normal. IMY mampu menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi sehari-hari. Siswa RHT berusia 15 tahun, kelas IX di sekolah inklusi IS, mengalami ketunarunguan sejak lahir. Diperoleh juga hasil tes auditori kedua telinga RHT yaitu mengalami kehilangan pendengaran pada 90 dB yaitu *severe hearing loss*. Kondisi ketunarunguan membuat RHT cenderung menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun subjek penelitian atau partisipan yang di antaranya adalah para orang tua dari kedua anak sebagai berikut :

a. Orang Tua IMY

Nama

(Ayah) : DYS

(Ibu) : YY

Hubungan : Orang tua kandung

Pendidikan Terakhir

(Ayah) : SMA

(Ibu) : S1

b. Orang Tua RHT

Nama

(Ayah) : IPD

(Ibu) : HL

Hubungan : Orang tua kandung

Pendidikan Terakhir

(Ayah) : S1

(Ibu) : S2

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di rumah tempat tinggal kedua subjek penelitian yang diawali dengan prapenelitian di sekolah inklusi ACM dan sekolah inklusi IS. Peneliti akan mengunjungi rumah dari kedua subjek tersebut secara berkala untuk mengumpulkan data penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara.

## C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen penelitian

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara peneliti mengumpulkan informasi berupa apa yang dilihat, lisan maupun tulisan sesuai dengan apa yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

#### a. Observasi

“Observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau

mengamati individu atau kelompok secara langsung” (Ngalim Purwanto, 1985 dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 93-94)

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 310) mengklasifikasikan observasi menjadi “observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi yang secara terang-terangan dan tersamar. Peneliti berterus terang bahwa sedang melakukan penelitian. Peneliti melakukan observasi secara langsung di rumah untuk mengamati dan membuat catatan selektif terhadap pola komunikasi orang tua dan anaknya yang mengalami ketunarunguan dalam kehidupan sehari-harinya di rumah dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan kepada ibu, ayah dan anak. Observasi kepada ibu dan ayah untuk mengungkap data tentang penerimaan mereka terhadap kondisi ketunarunguan anak dan pola komunikasi bersama anak serta perkembangan bahasa anak. Observasi kepada anak untuk mengungkap data tentang kondisi objektif ketunarunguan anak beserta perkembangan bahasanya dan pola komunikasi anak tunarungu bersama orang tua.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011, hlm. 186). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengorek kedalaman peristiwa maupun *setting* sosial yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Menurut Moleong (2011, hlm. 190-191)

“wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menetapkan dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan tetapi disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden.”

Wawancara dilakukan sampai data yang didapat cukup jelas. Data hasil wawancara akan direkam dengan menggunakan alat perekam/*tape recorder* agar data yang didapat dari responden mudah untuk didokumentasikan

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada ibu, ayah, anak, guru dan teman sebayanya. Wawancara yang dilakukan kepada ibu dan ayah untuk memperoleh data mengenai penerimaan mereka terhadap kondisi tunarungu anak dan pola komunikasi bersama anak serta perkembangan bahasa anak. Wawancara kepada ibu secara khusus dilakukan untuk memperoleh data mengenai riwayat anak pada saat di kandungan, pada saat proses persalinan dan riwayat pendidikan anak. Wawancara kepada anak bertujuan untuk memperoleh data mengenai pola komunikasi dengan orang tua dan kemampuan bahasanya. Wawancara kepada guru dan teman sebayanya dilakukan untuk memperoleh data mengenai keseharian anak di sekolah terutama dalam berkomunikasi.

### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan hasil dari perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 158)

Metode dokumentasi dalam penelitian digunakan dengan alasan:

- 1) Selalu tersedia di kantor/lembaga.
- 2) Dokumen merupakan sumber data yang stabil.

- 3) Informasi pada dokumen bersifat realita.
- 4) Sumber data yang kaya berkaitan dengan keadaan subjek penelitian.

Dokumentasi tersebut merupakan data yang dapat dimanfaatkan sebagai data pendukung dan pelengkap dari data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari dokumentasi tentang rekam medis anak.

Selain itu Nasution, 1996 (dalam Sinaga, 2015, hlm. 37) menjelaskan bahwa data dalam penelitian naturalistik kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui wawancara dan observasi. Namun terdapat pula data yang bukan bersumber dari manusia (*non human resources*), diantaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Data tersebut dapat digunakan untuk memperkuat hasil penelitian serta dapat digunakan sebagai perbandingan dengan data yang diperoleh dari responden. Peneliti menggunakan studi dokumentasi berupa hasil tes auditori anak dan laporan hasil belajar anak di sekolah sebagai informasi yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi.

## 2. Instrumen Penelitian

Alat-alat bantu untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, video *recorder*, *tape recorder* dan catatan lapangan. Alat-alat bantu tersebut diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Selain itu peneliti juga menggunakan pedoman penelitian berupa instrumen penelitian.

### a. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.1

Tabel Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Sub Aspek	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1	Penerimaan orang tua	Pemahaman orang tua	Wawancara, Observasi& Studi	Orang tua

	terhadap kondisi ketunarunguan anak		Dokumentasi	
2	Pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi	Verbal	Wawancara, Observasi & Studi Dokumentasi	Orang tua dan Anak tunarungu
		Nonverbal	Wawancara, Observasi & Studi Dokumentasi	Orang tua dan Anak tunarungu
		Komunikasi Total	Wawancara, Observasi & Studi Dokumentasi	Orang tua dan Anak tunarungu
3	Perkembangan kemampuan bahasa anak tunarungu di sekolah inklusi	Bahasa Reseptif	Wawancara, Observasi & Studi Dokumentasi	Orang tua, Anak Tunarungu, Guru pendamping dan Teman dekat anak
		Bahasa Ekspresif	Wawancara, Observasi & Studi Dokumentasi	Orang tua, Anak Tunarungu, Guru pendamping dan Teman dekat anak

### b. Instrumen Pedoman Observasi

Tabel 3.2

Tabel Pedoman Observasi

No	Item Observasi			
	Pernyataan	Ya	Tidak	Ket.
1	Orang tua memahami mengenai kondisi ketunarunguan			
2	Orang tua menyadari tentang kondisi anak			
3	Orang tua memahami kondisi ketunarunguan anak			
4	Orang tua mempunyai riwayat ketunarunguan			
5	Orang tua andil dalam tumbuh kembang anak			
6	Orang tua menyadari tentang potensi anak			
7	Orang tua melakukan intervensi dini terhadap			

	anak			
8	Orang tua memiliki waktu khusus bersama anak			
9	Orang tua membawa anak terapi medis			
10	Orang tua membawa anak terapi nonmedis			
11	Orang tua membawa anak untuk mengenyam pendidikan nonformal			
12	Orang tua membawa anak untuk mengenyam pendidikan formal			
13	Orang tua memahami mengenai komunikasi verbal, nonverbal dan komunikasi total			
14	Orang tua dan anak selalu berkomunikasi			
15	Orang tua dan anak selalu berbincang-bincang ketika bersama di waktu luang			
16	Anak memanggil orang tuanya dengan sebutan "Bapak" atau "Ibu"			
17	Anak berbicara ketika mengungkapkan keinginannya			
18	Anak curhat kepada orang tuanya ketika sedih			
19	Anak curhat kepada orang tuanya ketika bahagia			
20	Orang tua dan anak menggunakan tulisan untuk berkomunikasi			
21	Anak menyentuh orang tuanya ketika memanggil			
22	Orang tua dan anak menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi			
23	Orang tua dan anak menggunakan bahasa tubuh ( <i>gesture</i> ) saat berkomunikasi			
24	Ketika ingin menonton tv, anak menunjuk tv kepada orang tua			
25	Anak memahami ketika orang tua mengajaknya makan bersama			
26	Anak memahami ketika orang tua menyuruhnya untuk menyelesaikan PR			
27	Anak mengkomunikasikan keinginannya dengan baik			
28	Anak memahami instruksi guru untuk mengerjakan tugas			
29	Anak mampu mengerjakan tugas (tertulis) yang diberikan guru			
30	Anak memahami pesan yang maksudkan oleh temannya (di dalam kelas)			
31	Anak mampu mengekspresikan keinginannya kepada temannya (di dalam kelas)			
32	Anak memahami pesan yang maksudkan oleh temannya (di luar kelas)			



33	Anak mampu mengekspresikan keinginannya kepada temannya (di luar kelas)			
34	Anak memahami pesan yang maksudkan oleh temannya (ketika sedang ekskul)			
35	Anak mampu mengekspresikan keinginannya kepada temannya (ketika sedang ekskul)			

### c. Instrumen Pedoman Wawancara

Tabel 3.3

Tabel Pedoman Wawancara

No	Aspek	Sub Aspek	Nomor Pertanyaan dan Pertanyaan	Informan
1	Penerimaan orang tua terhadap kondisi ketunarunguan anak	Pemahaman orang tua	1) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang anak tunarungu? 2) Sejak kapan dan bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa anak Bapak/Ibu mengalami ketunarunguan? 3) Bagaimana kondisi ketunarunguan anak Bapak/Ibu? 4) Apakah dari pihak keluarga Bapak/Ibu sebelumnya, ada yang mengalami ketunarunguan? 5) Apa tahap awal yang Bapak/Ibu lakukan ketika mengetahui anak Bapak/Ibu mengalami ketunarunguan? 6) Pada tahapan itu	Orang tua

			<p>bagaimana perkembangan anak?</p> <p>7) Potensi apa yang Bapak/Ibu temukan dari anak?</p> <p>8) Setelah mengetahui mengenai potensi anak, apa yang kemudian Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkannya?</p> <p>9) Apakah Bapak/Ibu memiliki waktu khusus bersama anak?</p> <p>10) Dengan siapa anak sehari-harinya?</p> <p>11) Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk anak di tengah kesibukan pekerjaan?</p> <p>12) Apakah anak pernah menjalani pengobatan medis atau nonmedis?</p> <p>13) Apakah anak menempuh pendidikan nonformal/formal?</p> <p>14) Jika ya, di usia berapa dan dimana anak menempuh pendidikan nonformal/formal?</p> <p>15) Setelah yang Bapak/Ibu lakukan, bagaimana perkembangan anak</p>	
--	--	--	--	--

			secara keseluruhan?	
2	Pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi	Komunikasi verbal	<p>16) Apakah Bapak/Ibu sebelumnya mengetahui tentang komunikasi verbal?</p> <p>17) Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui mengenai komunikasi Verbal?</p> <p>18) Bagaimana cara berkomunikasi anak saat memanggil Bapak/Ibu?</p> <p>19) Bagaimana cara berkomunikasi anak dalam mengungkapkan keinginannya kepada Bapak/Ibu?</p> <p>20) Apakah Bapak/Ibu selalu memahami keinginan yang diungkapkan anak?</p> <p>21) Bagaimana cara ibu memahami keinginan dan maksud anak?</p> <p>22) Apa yang anak lakukan ketika sedang mengungkapkan kesedihannya?</p> <p>23) Apa yang anak lakukan ketika sedang mengungkapkan</p>	Orang tua

			<p>kebahagiaannya?</p> <p>24) Bagaimana jika Bapak/Ibu tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh anak?</p> <p>25) Bagaimana jika anak tidak memahami pesan yang dimaksudkan oleh Bapak/Ibu?</p> <p>26) Seberapa sering Bapak/Ibu berkomunikasi dengan anak?</p> <p>27) Bagaimana komunikasi anak dalam kegiatan di kehidupan sehari-hari ketika bersama Bapak/Ibu, seperti bangun tidur, makan bersama, berangkat-pulang sekolah, dll?</p> <p>28) Kesulitan apa yang muncul saat Bapak/Ibu berkomunikasi secara verbal (bahasa lisan/bahasa ujaran/tulisan) bersama anak?</p> <p>29) Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi</p>	
--	--	--	---	--

			pada saat berkomunikasi secara verbal (bahasa lisan/bahasa ujaran/tulisan)?	
		Komunikasi nonverbal	<p>30) Apakah Bapak/Ibu sebelumnya mengetahui tentang komunikasi nonverbal?</p> <p>31) Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui mengenai komunikasi nonverbal?</p> <p>32) Ketika berkomunikasi kecenderungan apa yang terlihat dari anak?</p> <p>33) Apakah anak menghampiri Bapak/Ibu dan menyentuh untuk memanggil Bapak/Ibu?</p> <p>34) Bagaimana bahasa tubuh (<i>gesture</i>) yang anak lakukan saat berkomunikasi?</p> <p>35) Bagaimana bahasa isyarat yang anak lakukan dalam menyampaikan pesan yang ingin ia ungkapkan kepada Bapak/Ibu?</p> <p>36) Bagaimana mimik wajah anak saat</p>	Orang tua

			<p>berkomunikasi dengan Bapak/Ibu?</p> <p>37) Bagaimana jika Bapak/Ibu tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh anak?</p> <p>38) Bagaimana jika anak tidak memahami pesan secara nonverbal (bahasa tubuh/isyarat/mimik wajah) yang dimaksudkan oleh Bapak/Ibu?</p> <p>39) Kesulitan apa yang muncul saat berkomunikasi secara nonverbal (bahasa tubuh/isyarat/mimik wajah) bersama anak?</p> <p>40) Bagaimanakah upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi kesulitan saat berkomunikasi secara nonverbal (bahasa tubuh/isyarat/mimik wajah) bersama anak?</p>	
		Komunikasi total	41) Apakah Bapak/Ibu sebelumnya mengetahui tentang komunikasi	Orang tua

			<p>total?</p> <p>42) Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui mengenai komunikasi total?</p> <p>43) Apakah Bapak/Ibu menggunakan komunikasi total dalam berkomunikasi dengan anak?</p> <p>44) Apakah anak memanggil “Bapak/Ibu” kemudian menghampiri dan menyentuh Bapak/Ibu?</p> <p>45) Apakah anak menyebutkan nama dan menunjuk dirinya sendiri dengan tangan ketika berkomunikasi?</p> <p>46) Bagaimana anak menyampaikan nama dari setiap benda yang ingin diungkapkannya?</p> <p>47) Apakah ada kesulitan yang muncul saat berkomunikasi secara total bersama anak?</p> <p>48) Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan yang Bapak/Ibu hadapi</p>	
--	--	--	---	--

			pada saat berkomunikasi secara total bersama anak?	
3	Perkembangan kemampuan bahasa anak tunarungu di sekolah inklusi	Bahasa reseptif	<p>49) Bagaimana respon anak ketika Bapak/Ibu mengajaknya makan bersama?</p> <p>50) Bagaimana respon anak ketika Bapak/Ibu memberikan nasihat kepada anak?</p> <p>51) Apakah anak mengalami kesulitan jika mendengarkan nasihat/cerita yang panjang?</p> <p>52) Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai pemahaman anak terhadap pesan/informasi yang anak dapatkan?</p> <p>53) Bagaimana kemampuan membaca anak?</p>	Orang tua
			<p>62) Siapa nama kamu?</p> <p>63) Coba tuliskan namanu!</p> <p>64) Berapa usia kamu?</p>	Anak tunarungu



			<p>65) Kamu kelas berapa?</p> <p>66) Apa pelajaran yang kamu sukai?</p> <p>67) Apa hobi kamu?</p> <p>68) Tolong kamu tutup pintu itu!</p> <p>69) Coba kamu baca cerita yang ada di bawah ini!</p> <p>70) Apa kesimpulan dari cerita yang telah kamu baca?</p>	
			<p>77) Bagaimana respon anak ketika Bapak/Ibu Guru memberikan instruksi?</p> <p>78) Bagaimana respon anak dalam memahami materi yang disampaikan Bapak/Ibu Guru?</p> <p>79) Apakah anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh Bapak/Ibu Guru?</p> <p>80) Bagaimana menurut Bapak/Ibu Guru mengenai kemampuan membaca anak?</p>	Guru

			<p>81) Bagaimana pemahaman IMY terhadap cerita yang dibaca?</p> <p>82) Bagaimanakah nilai Bahasa Indonesia IMY di sekolah?</p>	
			<p>87) Ketika sedang berbicara, bagaimana respon anak memahami pesan yang kamu maksudkan?</p> <p>88) Ketika sedang melakukan kegiatan ekskul, apakah anak sering mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan?</p> <p>89) Menurut kamu, bagaimana pemahaman anak terhadap pesan yang kamu maksudkan?</p>	<p>Teman sebaya</p>
		Bahasa ekspresif	<p>54) Apakah anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya?</p> <p>55) Bagaimana anak dalam mengungkapkan keinginannya?</p> <p>56) Seberapa sering anak melakukannya?</p> <p>57) Apakah anak selalu menceritakan</p>	<p>Orang tua</p>

			<p>pengalamannya di sekolah?</p> <p>58) Bagaimana anak mengungkapkannya?</p> <p>59) Bagaimana anak ketika mengerjakan PR dari sekolahnya?</p> <p>60) Bagaimana kata-kata atau kalimat yang digunakan anak dalam mengerjakan PRnya?</p> <p>61) Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai kemampuannya dalam mengkomunikasikan keinginannya?</p>	
			<p>71) Apa cita-citamu?</p> <p>72) Ceritakan tentang cita-citamu!</p> <p>73) Ceritakan tentang hobimu!</p> <p>74) Apakah ada seseorang yang sangat penting dalam hidup kamu?</p> <p>75) Coba ceritakan tentang seseorang tersebut?</p> <p>76) Tuliskan tentang kegiatanmu sehari-hari!</p>	Anak tunarungu
			<p>83) Bagaimana cara anak berkomunikasi dengan Bapak/Ibu Guru?</p>	Guru

			<p>84) Apakah anak suka menceritakan pengalamannya kepada Bapak/Ibu Guru?</p> <p>85) Jika ya, seberapa sering anak menceritakan pengalamannya kepada Bapak/Ibu Guru?</p> <p>86) Bagaimana penggunaan kata demi kata ataupun kalimat anak ketika sedang menceritakan pengalamannya kepada Bapak/Ibu Guru?</p>	
			<p>90) Bagaimana cara anak berkomunikasi denganmu?</p> <p>91) Apakah anak suka berbicara/bercerita kepadamu?</p> <p>92) Jika ya, bagaimana menurutmu penggunaan kata-kata dan kalimat yang anak gunakan ketika berbicara/bercerita kepadamu?</p>	<p>Teman sebaya</p>

#### d. Instrumen Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.4

Tabel Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ketersediaan	
		Ya	Tidak
1	Rekam medis anak		
2	Laporan hasil belajar anak		

#### D. Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, 1982 (dalam Moleong, 2011, hlm. 248) adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang disampaikan oleh Miles & Huberman, 1984 (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 337) yaitu, “Aktivitas analisis data secara kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknis analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, 1992 (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 209) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : *reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan (verifikasi)*.

##### 1. Reduksi Data

“Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabsraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan.” (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 209). Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi.

Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Kemudian dilakukan analisis komparatif dengan melakukan *crosscheck* dengan sumber data lainnya. Dengan demikian validitas data yang ada dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini hasil wawancara dan observasi yang telah dikumpulkan peneliti mengenai pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi akan direduksi sehingga dapat dipastikan validitasnya.

## 2. Penyajian Data

Basrowi & Suwandi (2008, hlm. 209) mengungkapkan bahwa “penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Bentuk penyajian data dapat berupa narasi, matrik, grafik, jaringan dan bagan untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dengan penyajian data, hasil wawancara dan observasi dalam penelitian tentang pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi akan lebih mudah untuk dibaca dan ditarik kesimpulannya.

## 3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, alur sebab-akibat dan proposisi. Setelah didapat kesimpulan-kesimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami, dilakukan secara berulang kali dengan melakukan peninjauan penyimpulan itu sendiri. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni validitas data itu sendiri. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan mengenai pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu di sekolah inklusi ini dapat ditarik kesimpulannya dan diverifikasi.